



Pengaruh Kegiatan Mozaik terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun di TK Santo Thomas 2 Medan

Gebi Renata Tarigan¹, May Sari Lubis², Gita Noveri Eza³, Anada Leo Virganta⁴, Elya Siska Angraini⁵

¹⁻⁵Universitas Negeri Medan, Indonesia

Abstract. *This study aims to determine the fine motor skills of children aged 5-6 years through mosaic activities at Kindergarten Santo Thomas 2 Medan. The method used in this research is Pre-experimental with One Group Pre-test Post-test Design. The subjects in this research were cheerful group B consisting of 20 children. Research data uses the Wilcoxon signed-rank test and is equipped with a description of the data using percentage calculations. From data analysis, it is obtained that $T_{count} = 192,5$ with $\alpha = 0.05$ $T_{table} = 52$. $T_{count} > T_{table}$ where $192,5 > 52$. This means that the hypothesis which states that there is an influence of mosaic activities on children's fine motor skills is accepted. The Wilcoxon test results are complemented by motor abilities in percentage with an average pre-test score of 5.25 and post-test score of 7.2. The average score of children's fine motor skills after being given the mosaic activity was higher than before being given the mosaic activity.*

Keywords: *Mosaic Activities, Fine Motor Skills, Children.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan mozaik di Tk Santo Thomas 2 Medan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Pre-eksperimental dengan One Group Pre-test Post-test Design*. Subjek dalam penelitian ini yaitu kelompok B ceria yang terdiri dari 20 anak. Data penelitian menggunakan tes bertanda Wilcoxon dan dilengkapi dengan deskripsi data menggunakan perhitungan persentase. Dari analisis data diperoleh $T_{hitung} = 192,5$ dengan $\alpha = 0,05$ $T_{tabel} = 52$. $T_{hitung} > T_{tabel}$ dimana $192,5 > 52$. Artinya hipotesis yang berbunyi ada pengaruh kegiatan mozaik terhadap motorik halus anak diterima. Hasil uji Wilcoxon dilengkapi dengan kemampuan motorik pada persentase dengan perolehan rata-rata skor pre-test 5,25 dan skor post-test 7,2. Skor rata-rata kemampuan motorik halus anak setelah diberi kegiatan mozaik lebih tinggi dari sebelum diberikan kegiatan mozaik.

Kata Kunci: Kegiatan Mozaik, Kemampuan Motorik Halus, Anak.

1. PENDAHULUAN

Penyelenggaraan PAUD berguna untuk mewujudkan tujuan pendidikan dalam mengembangkan aspek perkembangan peserta didik. PAUD merupakan penyelenggara pendidikan bagi anak usia dini yang berisikan kegiatan belajar dan bermain. Pernyataan tersebut merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa tujuan dari standar isi PAUD ialah mengembangkan prestasi anak yang tertuang dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini (STPPA). STPPA berfokus pada seluruh aspek perkembangan anak usia dini, baik nilai agama, moral, bahasa, motorik, kognitif, nilai Pancasila maupun sosial emosional.

Suatu perkembangan yang terjadi pada anak usia dini ialah perkembangan fisik motorik. Perkembangan fisik motorik pada anak terjadi sejak dalam kandungan. Perkembangan fisik motorik adalah dua bagian yang saling berkaitan dalam pertumbuhan dan perkembangan diri anak. Dimana, semakin baik kemampuan fisik anak, maka semakin baik perkembangan

kemampuan motoriknya. Kemampuan motorik adalah sebuah gerakan yang menggunakan koordinasi otot dan saraf. Hurlock (Siregar et al., 2020) berpendapat bahwa kemampuan motorik merupakan sebuah koordinasi gerakan jasmaniah menggunakan pusat saraf, otot saraf dan otot yang dimulai sejak lahir. Bersumber pada pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, maka kemampuan motorik ialah sebuah koordinasi gerakan yang melibatkan saraf dan otot saraf.

Keterampilan gerak motorik merupakan sebuah kemampuan individu dalam mengkoordinasi gerak tubuh menggunakan saraf otak. Gerak motorik terdiri atas dua macam, yakni motorik halus dan motorik kasar. Seperti yang dikemukakan oleh Khadijah & Amelia (Reswari et al., 2022) bahwa motorik halus ialah sebuah gerakan yang memerlukan kendali antara mata, tangan dan otak. Sedangkan menurut Afandi (Sari & Simaremare, 2023) berpendapat bahwa motorik halus adalah suatu keterampilan fisik yang mengikutsertakan bagian otot kecil pada tubuh, seperti gerakan jari tangan. Bersumber pada paparan pendapat di atas, maka kemampuan motorik halus berkaitan dengan perkembangan otot halus, kekuatan jari, kelenturan pergelangan tangan, koordinasi antara mata dan tangan, serta kemampuan dalam menjalankan berbagai kegiatan.

Pertumbuhan dan perkembangan motorik halus pada anak usia dini membutuhkan stimulasi yang sesuai. Suatu upaya yang tepat untuk meningkatkan stimulasi adalah penggunaan teknik dan metode pembelajaran yang menarik. Dimana, peneliti menerapkan pembelajaran menggunakan teknik mozaik. Kegiatan mozaik merupakan sebuah metode yang berguna untuk mengembangkan stimulasi motorik halus pada anak. Mozaik merupakan sebuah aktivitas menyusun potongan-potongan bahan menggunakan lem. Solichah (Majid & Sakti, 2023) berpendapat bahwa mozaik adalah sebuah seni rupa dua dimensi yang memanfaatkan material berupa kepingan atau potongan dengan pola tertentu. Pembuatan mozaik menggunakan bahan atau material yang beragam dan mudah untuk diperoleh. Pada umumnya, pembuatan mozaik menggunakan bahan atau material yang aman, sederhana dan tidak berbahaya, seperti: biji-bijian, potongan kertas dan sebagainya.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah sebuah koordinasi gerak tubuh melalui cara kerja saraf, otot dan otak. Menurut Mitaningih (Ariyanti & Damanik, 2023) menyatakan bahwa gerak motorik halus adalah sebuah gerakan yang mengikutsertakan bagian tubuh tertentu, seperti gerakan jari dan pergelangan tangan. Sedangkan, Khadijah & Amelia (Reswari et al., 2022) berpendapat

bahwa motorik halus ialah sebuah gerakan yang memerlukan kendali pada otak, tangan dan mata.

Kemudian menurut Santrock (Rudiyanto, 2016) menyatakan bahwa perkembangan motorik halus berkaitan dengan keterampilan gerakan tangan. Keterampilan motorik adalah sebuah potensi diri yang memerlukan pengendalian yang kuat terhadap otot baik menulis, menggambar, menggunting, memasang kancing baju dan lain sebagainya. Selain itu, Saputra & Rudyanto (Aulina, 2017) menjabarkan bahwa motorik halus ialah suatu keterampilan yang dimiliki oleh anak untuk menggunakan otot-otot halus (kecil), seperti kegiatan menulis, meremas, menggenggam, menggambar, menyusun balok maupun memasukkan kelereng.

Tujuan Motorik Halus

Ismail (Purnama et al., 2020) menyebutkan bahwa tujuan dari keterampilan motorik halus pada anak adalah untuk melatih kemampuan anak dalam menggunakan jari dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan, Ardiansyah (Sari & Simaremare, 2023) berpendapat bahwa tujuan dari pengembangan motorik halus pada anak, ialah sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan keterampilan motorik halus pada anak yang berkenaan dengan penggunaan kedua tangan.
2. Mengembangkan kemampuan jari-jemari tangan untuk lebih terampil dalam melakukan kegiatan menggambar, menulis dan sebagainya.
3. Mengkoordinasikan gerak mata dan aktivitas tangan dengan cermat dan seksama.
4. Mampu mengelola emosi dengan baik dan teratur.

Selain itu, Saputra & Rudyanto (Aulina, 2017, h. 39) menyebutkan bahwa beberapa tujuan dari pengembangan motorik halus pada anak, yaitu:

- a. Mengembangkan kemampuan gerak otot kecil, seperti jari tangan dan pergelangan tangan.
- b. Mengontrol kecepatan dan kecermatan mata dan tangan.
- c. Memanajemen emosi diri secara baik.

Indikator Pencapaian Kemampuan Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun

Berikut ini beberapa bentuk dari kemampuan motorik halus anak pada usia 5-6 tahun seperti yang disebutkan oleh Allen & Marrotz (Wulan, 2020), yaitu:

1. Menyusun kubus-kubus kecil (meniru gambar atau model tertentu) menjadi karya seni yang baik.

2. Menulis dan menggambar berbagai bentuk, seperti segitiga maupun persegi empat.
3. Menggunakan pensil dan spidol dengan cara yang baik, mewarnai gambar dalam garis, serta menggunting kertas dengan rapi.
4. Meningkatkan kemampuan penggunaan tangan kanan dan tangan kiri dalam berbagai kegiatan sehari-hari.
5. Mampu membuat karya seni melalui kegiatan menggambar, mewarnai, membuat sesuatu menggunakan kayu dan sebagainya.
6. Menggambar atau menjiplak tangan dengan benda lain.
7. Menggunting dan melipat kertas secara kreatif.
8. Mengikat tali sepatu secara mandiri.

Selain itu, Fatmawati (Sari & Simaremare, 2023) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus pada anak usia 5-6 tahun ditunjukkan melalui kegiatan (1) membentuk pola sesuai ide dan gagasan, (2) meniru bentuk atau model tertentu, (3) mengeksplorasi berbagai bahan dan media, (4) memegang alat tulis dengan benar, (5) menggunting kertas sesuai dengan pola, (6) menempel gambar dengan tepat, serta (7) mengeksplorasikan diri melalui gerakan tertentu.

Faktor Yang Mempengaruhi Motorik Halus

Rumini & Sundari (Rudiyanto, 2016, h. 25) menyebutkan bahwa perkembangan motorik halus pada anak dipengaruhi oleh faktor-faktor, berikut:

- a. Faktor Keturunan: Keturunan atau genetik dapat mendukung perkembangan motorik anak melalui penggunaan otot, saraf dan otak.
- b. Faktor Kesehatan: Janin yang sehat di dalam kandungan dapat mendukung perkembangan motorik anak menjadi lebih cepat.
- c. Faktor kesulitan dalam melahirkan: Proses kelahiran dapat menyebabkan kerusakan pada otak bayi sehingga dapat menghambat perkembangan motoriknya.
- d. Kesehatan dan gizi: Kesehatan dan gizi yang baik pasca melahirkan dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangan bayi menjadi lebih cepat.
- e. Rangsangan: Stimulasi, instruksi, dan kesempatan bayi dalam menggerakkan semua bagian tubuhnya akan mendorong pertumbuhan motorik yang lebih cepat.
- f. Perlindungan: Perkembangan motorik dapat terhambat melalui proses perlindungan yang berlebihan kepada anak, sehingga tidak ada ruang dan waktu bagi anak untuk bergerak.
- g. Prematur: Kelahiran prematur dapat memperlambat perkembangan motorik anak.

- h. Kelainan: Kelainan fisik, psikis, sosial, maupun mental dapat menghambat perkembangan motorik anak.
- i. Kebudayaan: Peraturan yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi kemampuan motorik anak.

Kemudian, Endang & Nur (Ramadhani et al., 2023) menyebutkan bahwa komponen yang mempengaruhi tingkat kemampuan motorik halus pada anak, yaitu:

1. Faktor internal merupakan suatu faktor yang ada di dalam diri, seperti psikologis, potensi, semangat belajar, serta kemampuan khusus.
2. Faktor eksternal ialah sebuah faktor yang ada di luar diri, seperti teman sebaya, kesehatan, pengalaman, serta lingkungan.

Prinsip-prinsip Perkembangan Motorik Halus Anak

Rudiyanto (2016) menyatakan bahwa perkembangan motorik halus pada anak memegang beberapa prinsip berikut, yaitu:

- a. Memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan ekspresi secara bebas. Ekspresi merupakan suatu cara untuk menyalurkan pikiran dan emosi diri.
- b. Mengelola waktu, tempat, dan media untuk mendukung perkembangan motorik anak secara kreatif. Kreatif merupakan sebuah potensi yang dimiliki individu untuk menyalurkan suatu ide secara unik. Karena, kreativitas berkenaan dengan ide, gagasan, fantasi maupun daya khayal yang tinggi.
- c. Memberikan kemudahan bagi anak untuk melakukan aktivitas dengan bantuan media. Karena, proses pelaksanaan kegiatan motorik halus memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai alat, media dan bahan pendukung secara luas.
- d. Meningkatkan keberanian yang ada di dalam diri anak melalui komentar positif, komentar membangun dan komentar mendukung. Dimana, para guru harus menghindari komentar negatif saat memberikan penilaian terhadap hasil karya motorik halus anak. Hal tersebut dapat menimbulkan rasa takut dan frustrasi pada anak. Maka, para guru harus mengarahkan anak didik sesuai dengan taraf perkembangan diri anak.
- e. Tiap anak memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda satu sama lain. Maka, para guru harus memperhatikan stimulasi dan bimbingan yang tepat pada anak.
- f. Mewujudkan lingkungan yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Kondisi lingkungan yang baik dapat mempengaruhi kondisi psikologis anak. Maka dari itu, setiap orang tua harus mampu mewujudkan lingkungan yang mendukung.

- g. Memberikan pengawasan penuh terhadap proses pelaksanaan kegiatan. Para orang tua diminta untuk mampu memberikan perhatian yang lebih kepada anak-anaknya dalam mengembangkan kegiatan motorik halus mereka. Hal ini mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri anak ke arah yang lebih baik.

Pengertian Teknik Mozaik

Menurut Hajar Pamadhi (Mayar et al., 2021, h. 19) bahwa mozaik merupakan sebuah seni rupa dua dimensi yang memanfaatkan material berupa kepingan atau potongan akan disusun menggunakan lem pada bidang datar. Sedangkan Maghfuroh & Khotimah (Fariza et al., 2024) berpendapat bahwa mozaik adalah sebuah keterampilan yang memanfaatkan media untuk peningkatan motorik halus, seperti menggunting, menempel, dan menggambar. Hal ini memungkinkan anak untuk mampu membuat pola gambar dengan potongan bahan dan membuat karya seni baru. Selain itu, Soernarjadi (Fariza et al., 2024) menyatakan bahwa mozaik adalah suatu aktivitas yang membutuhkan keselarasan antara mata dan tangan dalam menyatukan bahan-bahan tertentu. Material dan bahan pembuatan mozaik terbuat dari benda padat berupa potongan, kepingan, lempengan, atau kubus kecil. Pada umumnya, mozaik dapat menggunakan bahan-bahan alam berupa potongan kulit telur, kayu, kaca, keramik, batu, kertas, biji-bijian dan sebagainya. Dimana, bahan dan material tersebut akan ditempelkan pada permukaan yang datar.

Manfaat dan Tujuan Teknik Mozaik

Teknik mozaik dapat melatih kreativitas anak untuk membuat karya seni dua dimensi melalui proses penyusunan, menempel material dan sebagainya. Kegiatan ini memberikan manfaat dan dampak yang positif bagi anak.

Alexander (Hasanah, 2013) menyebutkan beberapa manfaat dari pelaksanaan kegiatan mozaik, yaitu:

- a. Pengenalan Bentuk: Kegiatan mozaik memungkinkan anak-anak untuk belajar tentang berbagai bentuk geometri, baik segitiga, segi empat, lingkaran dan sebagainya.
- b. Pengenalan Warna: Kegiatan mozaik dapat membantu anak untuk mengenal warna secara luas.
- c. Melatih Kreativitas: Kegiatan mozaik dapat membantu guru dan anak-anak untuk lebih inovatif dan kreatif dalam memanfaatkan berbagai media.
- d. Melatih Motorik Halus: Kegiatan mozaik membantu anak-anak untuk mengembangkan motorik halus menggunakan koordinasi otot-otot tangan dan mata.

- e. Mengendalikan Emosi: Aktivitas dalam pelaksanaan kegiatan mozaik dapat melatih emosi dan kesabaran anak.
- f. Memahami Konsep Geometri: Berbagai macam bentuk yang digunakan dalam mozaik dapat membantu anak untuk memahami konsep geometri.

Fungsi Mozaik

Dalam buku Mayar (2021, h. 99) menyebutkan bahwa kegiatan mozaik memiliki beberapa fungsi dalam mengembangkan keterampilan motorik halus anak, yakni sebagai berikut:

- a. Fungsi Praktis: Mozaik dapat melatih anak untuk membuat karya seni rupa dua dimensi sebagai wadah mengekspresikan ide dan gagasan secara kreatif.
- b. Fungsi Edukatif: Kegiatan mozaik memungkinkan anak untuk memanfaatkan berbagai fungsi diri, seperti kemampuan motorik halus, daya pikir, daya serap, emosi, rasa keindahan, dan kreativitas.
- c. Fungsi Ekspresi: Seni rupa mozaik berisikan garis, warna, bentuk, dan tekstur. Hal ini memungkinkan anak untuk mampu menyalurkan ide-ide, gagasan, imajinasi, dan pengalaman secara terbuka.
- d. Fungsi Psikologis: Kegiatan mozaik berguna sebagai alat pengobatan dalam membantu psikologis seseorang.
- e. Fungsi Sosial: Pembuatan seni rupa dapat membantu dalam penyelesaian berbagai masalah sosial di masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif (eksperimen). Jenis penelitian eksperimen yang digunakan didalam penelitian ini adalah *Pre-Experimental Design*, dengan bentuk *One-Group Pretest-Posttest Design* . Berdasarkan buku (Sugiyono, 2019, h. 115) menyatakan bahwa desain ini, terdapat pretest, sebelum diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Tempat dan Waktu Penelitian

1) Tempat Penelitian

Adapun tempat dilakukannya penelitian ini yaitu di TK Santo Thomas 2 Medan Jl. Mataram No.34, Petisah Hulu, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20152.

2) Waktu Penelitian

Adapun jadwal penelitian yang akan dilaksanakan secara rinci dapat dilihat pada sajian tabel berikut:

Tabel 1. Waktu Penelitian

Kegiatan penelitian	Jan		Feb				Mar				Apr				Mei				Juni				Juli				Ag s		
	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	2	3	
Pengajuan Judul																													
Penulisan proposal																													
Seminar proposal																													
Perbaikan																													
Pengambilan data																													
Analisis data																													
Ujian skripsi																													

Populasi dan Sampel Penelitian

1) Populasi

Berdasarkan buku Sugiyono (2019, h. 285) menyatakan bahwa populasi merupakan suatu daerah generalisasi yang berisikan subjek atau objek yang dipilih untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dengan demikian, populasi dapat didefinisikan sebagai sekelompok orang yang akan diteliti untuk menjadi objek penelitian di suatu wilayah tertentu. Dimana, populasi penelitian ini sebanyak 40 anak dari kelompok B kelas ceria dan kelas mandiri dengan rentang usia 5 sampai 6 tahun di TK Santo Thomas 2 Medan.

2) Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang terkhusus dilihat dari segi usia yaitu masing-masing memiliki usia 5-6 tahun dari segi jumlah anak laki-laki dan perempuan, dan dari segi perkembangan anak. Dalam pengumpulan sampel penelitian ini, peneliti menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel

dengan *purposive sampling* didasarkan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri, berdasarkan ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya, maka yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah anak kelompok B kelas ceria yang berusia 5-6 tahun di TK Santo Thomas 2 Medan yang berjumlah 20 anak.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Santo Thomas 2 Medan yang terletak di Jl. Mataram No.34, Petisah Hulu, Kecamatan Medan Baru, Provinsi Sumatera Utara. TK Santo Thomas 2 Medan terletak di tengah kota medan dan lokasi sekolah dekat dengan jalan umum. Dipimpin oleh ibu Riama Sagala, S.Pd. AUD yang menjabat sebagai kepala sekolah dengan jumlah guru dan staf berjumlah 3 orang. Jumlah siswa di TK Santo Thomas 2 Medan berjumlah 40 orang anak. Fasilitas yang tersedia di TK Santo Thomas 2 Medan yaitu memiliki ruang belajar 2 kelas, 2 kamar mandi, alat permainan di luar ruangan, ruang UKS, ruang guru, kantor kepala sekolah, ruang gudang dan dapur.

Terdapat visi, misi dan tujuan TK Santo Thomas 2 Medan adalah sebagai berikut : Visi TK Santo Thomas 2 Medan adalah Membimbing , mendidik dan membina anak menjadi anak berbudi pekerti, kreatif ,inovatif dan beriman yang dilandasi dengan cinta kasih, kesabaran dan keuletan. Misi TK Santo Thomas 2 Medan adalah (1) Melaksanakan pembiasaan yang baik dalam kegiatan sehari hari untuk memupuk anak yang mandiri, (2) Melaksanakan proses belajar mengajar yang menyenangkan dan berkesinambungan yang dapat mengembangkan potensi anak. (3) Menerapkan Iman Katolik dalam perbuatan sehari hari agar terbina kepribadian yang utuh dalam setiap tingkah laku anak. Tujuan TK Santo Thomas 2 Medan adalah Mendidik dan membina anak agar berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur dan mulia.

Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Santo Thomas 2 Medan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu *pretest* yang dilakukan pada tanggal 22 Mei 2024, melakukan *treatment* sebanyak 3 kali pada tanggal 27, 29, 31 Mei 2024, dan melaksanakan *posttest* pada tanggal 3 Juni 2024. Peneliti ini menggunakan subjek satu kelas yang berjumlah 20 anak pada kelas B Ceria. Berikut adalah proses penelitian yang dilaksanakan peneliti:

1. Deskripsi hasil belajar kelas eksperimen

a. Hasil Pre-test eksperimen

Tahap awal dalam melakukan observasi disebut sebagai *pre-test* (sebelum penerapan perlakuan). Tahap tersebut dilakukan oleh peneliti selama satu hari pada tanggal 22 Mei 2024. *Pre-test* berguna untuk mengetahui keadaan awal dari masing-masing sampel penelitian terkait kemampuan motorik halus.

Tahap pelaksanaan *pre-test* pada sampel penelitian dibantu oleh guru kelas melalui kegiatan mewarnai dan menempel. Kemudian guru memberikan LKPD dan bertanya kepada anak didik terkait gambar yang berikan. Setelah itu, guru membuka sesi tanya jawab kepada anak terkait kegiatan yang dilakukan.

b. Kegiatan observasi perlakuan (treatment)

Treatment adalah suatu perlakuan terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan mozaik untuk diberikan pada subjek. Peneliti melakukan treatment ini untuk mengetahui adakah pengaruh kegiatan mozaik ini terhadap kemampuan motorik halus anak kelas B ceria di TK Santo Thomas 2 Medan. Penelitian dilakukan selama 3 hari pada tanggal 27, 29, 31 Mei 2024. Penjelasan treatment yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Treatment pertama

Treatment pertama dilaksanakan pada tanggal 27 Mei 2024. Kegiatan yang dilakukan oleh guru ialah membuka kegiatan awal dan kegiatan penutup. Lalu, kegiatan selanjutnya akan diambil alih oleh peneliti. Setelah semua anak masuk kedalam kelas, maka mereka diminta untuk langsung membaca doa. Kemudian, guru memberikan salam, bertanya kabar dan menyapa anak-anak. Setelah itu, guru bertanya kepada anak-anak terkait tema hari ini. Selain itu, guru memberikan kepercayaan penuh pada peneliti untuk memberikan kegiatan pada hari ini.

Pada kegiatan inti, anak-anak terlihat semangat dan senang kepada peneliti selama penyajian media pembelajaran. Setelah itu, peneliti menjelaskan kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari ini berupa kegiatan mozaik dengan tema tanaman hias. Anak-anak diminta untuk menempel kepingan-kepingan kulit telur berwarna pada gambar bunga matahari. Pada saat memulai kegiatan, terlihat beberapa anak yang masih kesulitan untuk menempel kepingan kulit telur. Karena, mereka masih bingung untuk memilih warna yang sesuai. Selain itu, beberapa anak masih memberikan lem secara

kekurangan dan kelebihan sehingga kertas basah karena lem atau kulit telur akan terlepas. Pada tahap ini, anak-anak masih terlihat bingung dengan proses pelaksanaan kegiatan mozaik. Guru kelas berasumsi bahwa pada tahap ini masih proses pengenalan. Pada tahap ini, anak-anak masih berusaha mengenal kegiatan mozaik dalam kegiatan pembelajaran.

2. Treatment kedua

Treatment kedua ini dilaksanakan pada tanggal 29 Mei 202. Treatment kedua ini tidak jauh berbeda dengan treatment sebelumnya. Dimana anak masih melaksanakan kegiatan mozaik akan tetapi, berbeda pada subtema sebelumnya subtema treatment kedua ini adalah buah. Dalam treatment ini sengaja peneliti berikan lebih mudah dari sebelumnya supaya anak dapat lebih konsentrasi dan kreatif lagi. Disaat kegiatan anak sudah mulai santai dan bisa mengerjakan dengan mandiri walaupun masih ada anak yang menempel dengan berlebihan atau kurang. Pada treatment ini anak-anak mulai paham akan kegiatannya dan tidak kelihatan kebingungan lagi. Hal ini dapat dikatakan oleh guru kelas sebagai sebuah kemajuan dalam kegiatan belajar mengajar.

3. Treatment ketiga

Treatment ketiga ini dilaksanakan pada tanggal 31 Mei 2024. Treatment ini masih sama dengan pertama dan kedua hanya saja selalu berbeda sub temanya, treatment ini menggunakan subtema tanaman sayuran. Dalam treatment ketiga ini, keberhasilan dari kegiatan mozaik ini dapat terlihat meningkatnya jumlah anak yang sudah mulai rapi dalam kombinasi warna, serta menempel, tetapi masih ada anak yang masih lumayan bosan karena kegiatan ini terus. Treatment ini sudah dikatakan berhasil oleh guru kelas karena, anak saat sebelum melakukan kegiatan (posttest) anak masih terlihat kebingungan. Akan tetapi setelah dilakukannya perlakuan anak yang sebelumnya kebingungan dalam kombinasi warna dan menempel lebih atau kurang jadi terlihat lebih rapi dalam melakukan kegiatan.

c. Hasil post-test eksperimen

Kegiatan post-test dilaksanakan pada tanggal 3 Juni 2024, tujuannya adalah untuk mengukur keadaan akhir setelah diberikan perlakuan (treatment). Pengambilan nilai post-test ini dibantu oleh teman peneliti yang sedang melakukan penelitian juga, lalu mengamati kegiatan yang dilakukan anak dan sesuai oleh

kriteria instrumen pengamatan. Hal tersebut dilakukan agar tetap menjaga keobjektifan hasil pengukuran. Pada temuan lain memberikan kegiatan mozaik yang dilakukan oleh seluruh anak dan setelah mengikuti permainan, anak diberikan tugas tentang kemampuan motorik halus dengan menggunakan observasi yang sama dengan pre-test. Pada hasil sebelumnya pre-test diketahui kemampuan motorik halus anak sebelum menggunakan kegiatan mozaik beberapa pada tingkat rendah. Kemudian, setelah diberikan kegiatan mozaik, kemampuan motorik halus lebih dari setengah sampel berada pada kategori tinggi.

Deskripsi Hasil Data Penelitian

Telah dijelaskan pada bab III bahwa data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik observasi. Pedoman observasi telah dirancang sedemikian rupa, sehingga dapat digunakan untuk menyimpulkan data kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun. Perlakuan yang diberikan untuk mengetahui kemampuan motorik halus anak adalah dengan menerapkan kegiatan mozaik. Berikut ini adalah data hasil observasi tentang kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Santo Thomas 2 Medan T.A 2024/2025

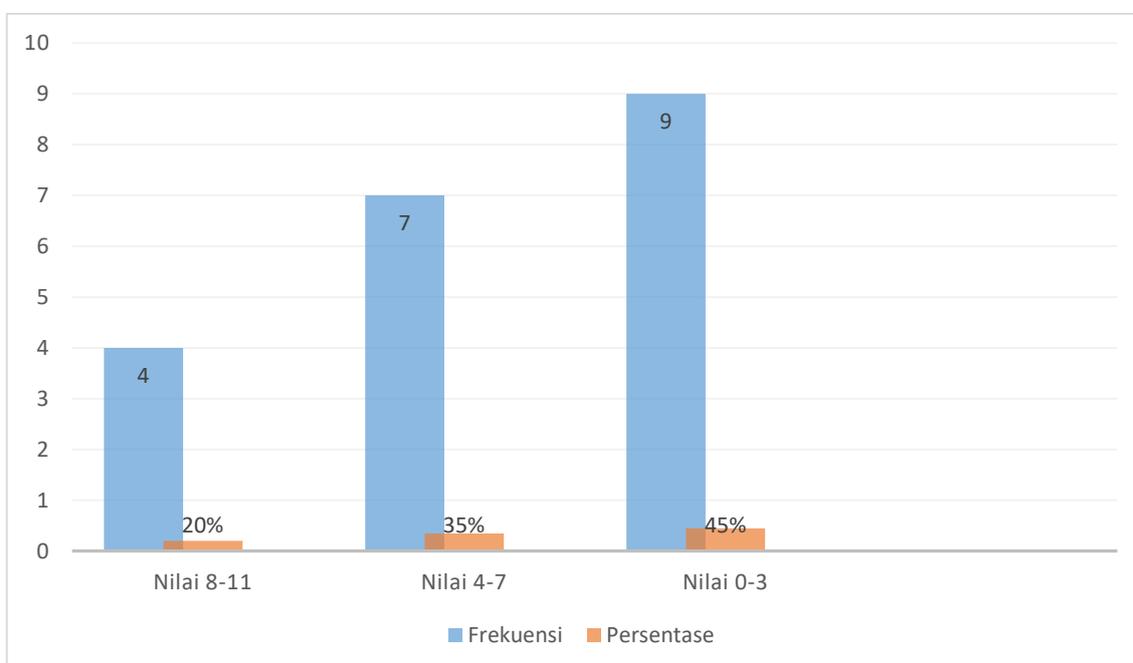
1. Gambaran Kemampuan Motorik Halus Anak Sebelum Melakukan Kegiatan Mozaik (Pre-test)

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Motorik Halus Sebelum Melakukan Kegiatan Mozaik (Pre-test)

No	Responden	Skor	Kategori
1	AP	3	MB
2	AD	8	BSB
3	AN	7	BSH
4	BI	8	BSB
5	CL	3	MB
6	ET	7	BSH
7	GN	8	BSB
8	GA	3	MB
9	JD	7	BSH
10	JW	6	BSH
11	JM	3	MB
12	KA	6	BSH
13	MG	9	BSB
14	ND	3	MB
15	PI	5	BSH
16	RZ	3	MB
17	RG	7	BSH
18	SD	3	MB
19	ST	3	MB
20	RD	3	MB
	Jumlah	105	MB
	Rata-rata	5,25	

Nilai	Frekuensi	Persentase
8-11	4	20%
4-7	7	35%
0-3	9	45%
Jumlah	20	100%
	$X = 5,25$	

Berdasarkan tabel 2 diatas, menunjukkan bahwa nilai kemampuan motorik halus anak kelas B (5-6 tahun) sebelum melakukan kegiatan mozaik menunjukkan ada 4 anak pada nilai 8-11 dengan persentase 20 %, 7 anak pada nilai 4-7 dengan persentase 35 % dan 9 anak pada nilai 0-3 dengan persentase 45%, sehingga diperoleh rata-rata sebesar ($X = 5,25$) dengan kategori mulai berkembang. Penjelasan perolehan frekuensi dan persentase dapat dilihat dari grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Motorik Halus Sebelum Melakukan Kegiatan Mozaik (Pre-test)

Gambar 1 diatas, menunjukkan kemampuan motorik halus anak sebelum melakukan kegiatan mozaik 4 anak yang memiliki kemampuan motorik halus berkembang sangat baik sebesar 20% dengan nilai 8-11, sebanyak 7 anak yang memiliki kemampuan motorik halus berkembang sesuai harapan sebesar 35% dengan nilai 4-7 dan 9 anak yang memiliki kemampuan motorik halus mulai berkembang sebesar 45 % dengan nilai 0-3.

2. Gambaran Kemampuan Motorik Halus Anak Sesudah Melakukan Kegiatan Mozaik (Post-Test)

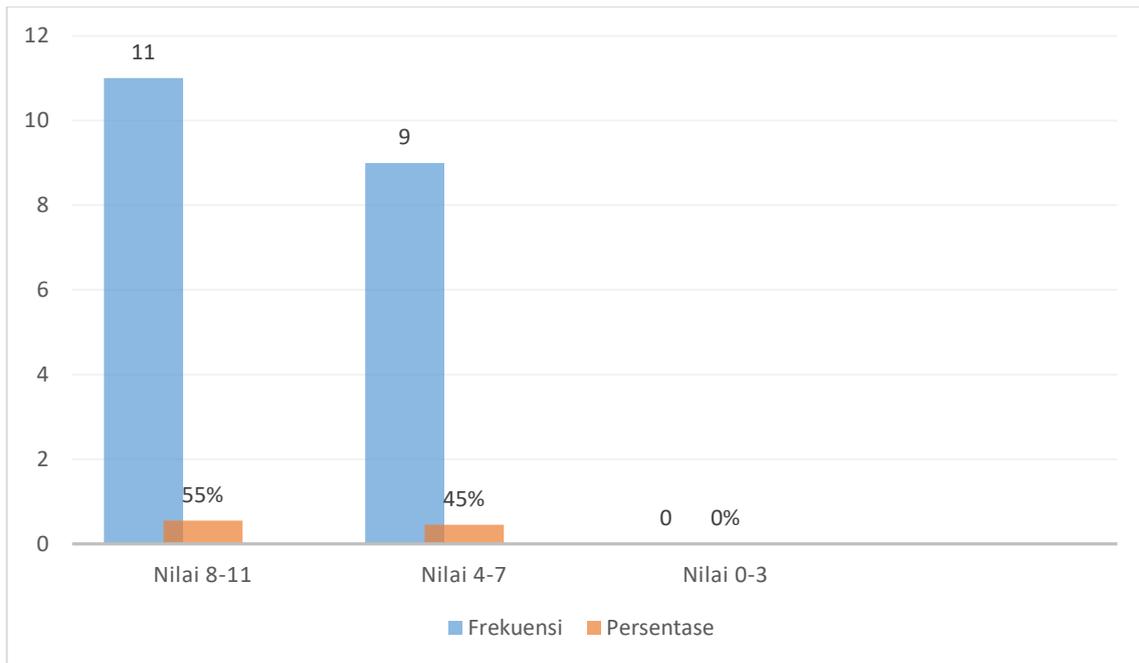
Adapun hasil Post-test yang dilakukan pada 20 anak diperoleh masing-masing anak dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Motorik Halus Sesudah Melakukan Kegiatan Mozaik (Post-test)

No	Responden	Skor	Kategori
1	AP	6	BSH
2	AD	9	BSB
3	AN	8	BSB
4	BI	9	BSB
5	CL	6	BSH
6	ET	6	BSH
7	GN	9	BSB
8	GA	5	BSH
9	JD	5	BSH
10	JW	8	BSB
11	JM	8	BSB
12	KA	9	BSB
13	MG	8	BSB
14	ND	8	BSB
15	PI	8	BSB
16	RZ	6	BSH
17	RG	8	BSB
18	SD	6	BSH
19	ST	7	BSH
20	RD	5	BSH
<i>Jumlah</i>		144	BSB
<i>Rata-rata</i>		7,2	

Nilai	Frekuensi	Persentase
8-11	11	55%
4-7	9	45%
0-3	0	0%
Jumlah	20	100%
	$X=7,2$	

Dari tabel 3 diatas, menunjukan bahwa nilai kemampuan motorik halus anak di kelas B (5-6 tahun) sesudah melakukan kegiatan mozaik menunjukan ada 11 anak pada nilai 8-11 dengan persentase 55%, 9 anak pada nilai 4-7 dengan persentase 45% dan tidak ada anak pada nilai 0-3 dengan persentase 0%, sehingga diperoleh nilai rata-rata sebesar ($X=7,2$) dengan kategori berkembang sangat baik. Penjelasan perolehan frekuensi dan persentase dapat dilihat pada grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Frekuensi dan Persentase Nilai Kemampuan Motorik Halus Sesudah Melakukan Kegiatan Mozaik (Post-test)

Gambar 2 diatas, menunjukkan kemampuan motorik halus anak sesudah melakukan kegiatan mozaik 11 anak yang memiliki kemampuan motorik halus berkembang sangat baik sebesar 55% nilai 8-11, sebanyak 9 anak yang memiliki kemampuan motorik halus berkembang sesuai harapan sebesar 45% dengan nilai 4-7 dan tidak ada anak yang kemampuan motorik halus mulai berkembang pada nilai 0-3.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji Tes Ranking Bertanda Wilcoxon terhadap data yang diperoleh melalui observasi data *pre-test* dan *post-test*. Total *pre-test* keseluruhan berjumlah 105 sedangkan total *post-test* keseluruhan berjumlah 144 dengan jumlah sampel 20 anak. Hasil uji-T ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Perhitungan Uji Hipotesis dengan Uji Tes Ranking Bertanda Wilcoxon

Inisial	Nilai		Selisih (d)	[Selisih (d)]	Rank	Tanda Rank	
	X ₂	X ₁				+	-
AP	6	3	3	3	14,5	14,5	
AD	9	8	1	1	4	4	
AN	8	7	1	1	4	4	
BI	9	8	1	1	4	4	
CL	6	3	3	3	14,5	14,5	
ET	6	7	-1	1	4		4
GN	9	8	1	1	4	4	
GA	5	3	2	2	9,5	9,5	
JD	5	7	-2	2	9,5		9,5
JW	8	6	2	2	9,5	9,5	
JM	8	3	5	5	19,5	19,5	
KA	9	6	3	3	14,5	14,5	
MG	8	9	-1	1	4		4
ND	8	3	5	5	19,5	19,5	
PI	8	5	3	3	14,5	14,5	
RZ	6	3	3	3	14,5	14,5	
RG	8	7	1	1	4	4	
SD	6	3	3	3	14,5	14,5	
ST	7	3	4	4	18	18	
RD	5	3	2	2	9,5	9,5	
Total						192,5	-17,5

Berdasarkan tabel diatas diperoleh jumlah jenjang bertanda positif = 192,5 dan jumlah jenjang bertanda negatif = 17,5 jadi nilai $T_{Hitung} = 192,5$ yaitu jumlah jenjang yang lebih besar. Apabila T_{Hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} N 20 dengan $\alpha = 0,05$ $T_{tabel} = 52$. Dari analisis data diatas maka dapat dikatakan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$ dimana $192,5 > 52$, dengan demikian maka hipotesis diterima. Artinya “Ada pengaruh signifikan penggunaan kegiatan mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Santo Thomas 2 Medan T.A 2024/2025”.

Pembahasan terhadap Temuan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pre-eksperimen dengan desain *one group pretest posttest*. Dimana, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kegiatan mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak usia dini dengan rentang usia 5-6 tahun di TK Santo Thomas 2 Medan. Dunia anak adalah dunia bermain yang dipenuhi dengan permainan yang menyenangkan. Pelaksanaan kegiatan mozaik memberikan kesan positif dan menambah daya kreativitas anak dalam bermain dan belajar.

Kegiatan mozaik memberikan pelatihan kepada anak untuk menggunakan kedua tangan, meningkatkan kesabaran dan ketelitian dalam menyelesaikan tugas. Proses

pelaksanaan kegiatan mozaik berisikan kegiatan yang aktif, kreatif dan inovatif bagi anak. Kemudian anak-anak diberikan kesempatan untuk melakukan secara mandiri dengan bimbingan guru. Selain itu, kegiatan mozaik memberikan manfaat bagi pengendalian emosi dan kesabaran anak.

Dalam kegiatan ini, peneliti harus mempersiapkan seluruh aspek pendukung kegiatan mozaik berupa tujuan, prosedur, alat, bahan, material dan sebagainya. Peneliti harus mempersiapkan seluruh komponen penelitian secara lengkap. Dimana, kegiatan mozaik harus dilakukan secara sistematis dan prosedural. Seluruh anak diminta untuk duduk di tempatnya masing-masing. Selanjutnya, kegiatan akan dibuka oleh guru dengan melakukan doa, menanyakan kabar, serta bernyanyi bersama. Kemudian, guru memberikan kepercayaan kepada peneliti untuk memberikan penjelasan tentang kegiatan yang dilakukan.

Sebelum penerapan perlakuan, kelompok eksperimen diberikan *pre-test* dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal pada masing-masing anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil kemampuan awal anak dengan rata-rata sebesar 5,25 berkategori mulai berkembang (MB). Kemudian, peneliti memberikan penerapan kegiatan mozaik kepada anak sebanyak tiga kali pertemuan. Setelah penerapan *treatment*, seluruh anak diberikan *post-test* dengan tujuan untuk mengetahui hasil perubahan akhir. Adapun hasil perhitungan nilai rata-rata setelah penerapan *treatment (post-test)* sebesar 7,2 dengan kategori berkembang sangat baik (BSB).

Berdasarkan hasil yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan mozaik dalam hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan Uji Tes Ranking Bertanda Wilcoxon, hasil yang dapat yaitu diperoleh jumlah jenjang bertanda positif = 192,5 dan jumlah jenjang bertanda negatif = 17,5 jadi nilai $T_{hitung} = 192,5$ yaitu jumlah jenjang yang lebih besar. Apabila T_{hitung} dibandingkan dengan T_{tabel} N 20 dengan $\alpha = 0,05$ $T_{tabel} = 52$. Maka $T_{hitung} > T_{tabel}$ dimana $192,5 > 52$ yang artinya terdapat perbedaan signifikan antara rata-rata nilai sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Berdasarkan perbandingan selisih nilai pre-test dan post-test. Kesimpulan pada penelitian ini terdapat kemampuan motorik halus yang sangat signifikan setelah menggunakan kegiatan mozaik dalam belajar mengajar. Dilihat pada nilai $T_{hitung} = 192,5 > T_{tabel} = 52$ berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis secara statistic data, telah diketahui bahwa ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan kegiatan mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Santo Thomas 2 Medan. Berdasarkan penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Lita Kurnia pada tahun 2023 mengenai upaya pengembangan motorik halus anak usia dini melalui teknik mozaik bahwa hasil penelitian menunjukkan adanya

peningkatan kemampuan motorik halus anak setelah diterapkannya kegiatan mozaik dengan nilai rata-rata yang terus meningkat dari setiap siklusnya, yaitu 35% pada pra siklus, dan terus meningkat hingga rata-rata persentase siklus III menjadi 81%.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa kegiatan mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di Tk Santo Thomas 2 Medan. Dapat diartikan bahwa pada eksperimen yang telah dilakukan terdapat pengaruh pada kemampuan motorik halus anak sebelum dan sesudah diberikannya kegiatan mozaik. Kemampuan motorik halus anak sebelum diberikan perlakuan memperoleh hasil *pre-test* hasil nilai rata-rata sebesar 5,25 dan setelah diberikan perlakuan hasil nilai *post-test* sebesar 7,2. Selisih antara sebelum dan sesudah diberikannya perlakuan sebesar 1,95. Pada hasil uji Wilcoxon diperoleh nilai $T_{hitung} = 192,5 > T_{tabel} = 52$ yang artinya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat dinyatakan bahwa “Ada pengaruh signifikan penggunaan kegiatan mozaik terhadap kemampuan motorik halus anak usia 5-6 tahun di TK Santo Thomas 2 Medan.

Saran

Berikut ini beberapa saran yang diberikan oleh peneliti kepada pihak-pihak terkait, yaitu:

1. Bagi Sekolah, diharapkan kepada pihak sekolah untuk mendukung dan memfasilitasi pelaksanaan program guru TK dalam setiap perkembangan anak.
2. Bagi Guru, diharapkan kepada guru untuk menerapkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan demi meningkatkan keterampilan motorik halus anak, khususnya penerapan kegiatan mozaik.
3. Bagi Anak Didik, diharapkan untuk mampu melatih dan mempelajari kembali kegiatan yang telah dilaksanakan di sekolah.
4. Bagi Pembaca, diharapkan untuk memberikan saran dan kritik yang membangun terkait hasil penelitian ini.
5. Bagi Penelitian Selanjutnya, diharapkan untuk mampu mempersiapkan diri dalam memperluas kajian penelitian sehingga mampu memperoleh hasil kajian yang lebih baik.

REFERENSI

- Ariyanti, F., & Damanik, S. H. (2023). The effect of collage activities on fine motor skills of children aged 5-6 years at PAUD Harapan Ummat academic year 2022/2023. *Asian Journal of Applied Education (AJAE)*, 2(3), 437–444. <https://doi.org/10.55927/ajae.v2i3.5243>
- Aulina, C. N. (2017). Metodologi pengembangan motorik halus anak usia dini.
- Azizah, N. A., Mulyana, E. H., & Muslihin, H. Y., T. (2022). Bagaimana peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui teknik mozaik usia 5-6 tahun? *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2).
- Budiwanto, S. (2017). Metode statistika. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Fariza, D., Fajriah, O., Putri, M. A., & Anggraini, E. S. (2024). Meningkatkan minat anak usia 5-6 tahun dalam seni melalui kegiatan mozaik di TK Bergem Kids Kota Binjai. 4381–4389.
- Hasanah, U. (2013). Identifikasi pengembangan motorik halus menggunakan kegiatan mozaik anak TK kelompok B di Gugus II Kecamatan Sanden Bantul (Unpublished undergraduate thesis). PG PAUD FIP UNY, Yogyakarta.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). Surat keputusan jenderal pendidikan Islam No. 3331 Tahun 2021 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan anak pada tingkat Raudhatul Athfal, 4, 2–16.
- Kurnia, L., & Rosdianti, I. (2023). Upaya pengembangan motorik halus anak usia dini melalui teknik mozaik. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1).
- Majid, S. H., & Sakti, S. A. (n.d.). Meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan mozaik.
- Mayar, F., Wahyuni, D., Wardani, E. K., Hanifah, N., & Hariyati, S. B. (2021). Pendidikan anak usia dini kreativitas seni rupa menempel kolase, mozaik dan montase.
- Purnama, A., Yus, A., Yus, A., & Wau, Y. (2020). The profile of fine motor development achievement in children of island (5-6 years old) in Teulaga Tujuh Langsa Village. *Budapest International Research and Critics in Linguistics and Education (BirLE) Journal*, 3(1), 127–132. <https://doi.org/10.33258/birle.v3i1.764>
- Ramadhani, R., Sinaga, R., & Asih, M. S. (2023). Metodologi pengembangan motorik anak usia dini.
- Rezieka, D. G., Munastiwi, E., Naimah, N., Munar, A., Aulia, A., & Bastian, A. B. F. M. (2022). Memfungsikan jari jemari melalui kegiatan mozaik sebagai upaya peningkatan motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4321–4334.
- Rudiyanto, A. (2016). Perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak usia dini.

- Sari, W. F., & Simaremare, A. (2023). The effect of weaving activities on fine motor skills of 5-6 year old children at Ra Al Inayah Klambir Lima. 1(2), 113–120.
- Siregar, J. B., R., D., & Lubis, M. S. (2020). Pengaruh bermain lempar tangkap bola terhadap keterampilan motorik kasar. *Jurnal Usia Dini*, 6(1), 1–9.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Wardani, D. K. H., Oktavia, C., & Rahayuningsih, I. (2023). Mengembangkan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik pada siswa TK A. *Jurnal Intensi: Integrasi Riset Psikologi e-ISSN*, 1, 24–33.
- Wulan, D. S. A. (2020). Penggunaan portofolio dalam penilaian perkembangan motorik halus anak usia dini di PAUD Al Wafi Kecamatan Selesai Kabupaten Langkat. *Jurnal Usia Dini*, 6(2), 28. <https://doi.org/10.24114/jud.v6i2.22189>